

Pendidikan Multikultural Pesantren Di Indonesia

Erwin Padli

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

erwinpadli@uinmataram.ac.id

Abstrak:

Sejak berdirinya Indonesia sebagai negara dan bangsa yang berdaulat, sejak itu pula konsep tentang multikultural sudah mulai dibahas. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari "perbedaan-perbedaan". Perbedaan tersebut tidak akan bertahan lama jika tidak ada wadah yang memberikan pemahaman terkait pentingnya perbedaan dalam kebersamaan. Salah satu wadah yang cukup penting dalam memberikan pemahaman adalah sebuah institusi Pendidikan. Pesantren sebagai institusi Pendidikan terlama di Indonesia hadir dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan dan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan atau multikulturalisme. Pesantren telah memberikan urgensi Pendidikan multikulturalisme melalui banyak hal, mulai dari proses Pendidikan sampai kepada proses interaksi. Oleh karena itu, tidak mengherankan mengapa kemudian pesantren dianggap sebagai wadah signifikan dalam pendidikan multicultural dan perdamaian Indonesia. Paling tidak terdapat beberapa hal yang menyebabkan itu terjadi, seperti; pesantren melakukan akulturasi budaya bukan asimilasi, mengakui perbedaan, moderat, dan multi disiplin ilmu dan terpadu.

Kata Kunci: *Pesantren, Multikultural*

PENDAHULUAN

Seiring dengan mendunianya pluralisme, pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan, seiring dengan meningkatnya kesadaran orang akan persamaan derajat dan kebebasan manusia. Hal ini dikarenakan hakekat dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan kesadaran manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa terdiri dari suku, bangsa, ras, maupun budaya. Tidak terkecuali Indonesia, sebagai sebuah negara yang terdiri dari multi-kebudayaan, sejak lama telah menyadari ke-multikultural-annya, baik ditinjau dari aspek adat-istiadat dan budaya, sosial-ekonomi juga agama. Hal ini terlihat dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai bukti yang menunjukkan adanya pengakuan keberagaman itu. Banyak para pengamat dari luar yang kagum terhadap keberagaman Indonesia. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakatnya terkait hal tersebut melalui berbagai media, salah satunya melalui Lembaga pendidikan, baik Pendidikan formal maupun non formal.

Pemahaman menyeluruh dari masyarakat Indonesia menjadi titik tolak dan pondasi bagi warga negara yang beradab. Pendidikan multikultural menyeluruh bagi

masyarakat menjadi sangat penting untuk memahami “keberbedaan” yang ada dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengeliminir munculnya keberbedaan tersebut.¹⁴⁷ Perbedaan merupakan sebuah “*keunikan*” atau dalam Bahasa agama kemudian disebut dengan istilah “*sunnatullah*” yang tidak dapat ditolak maupun dielakkan. Oleh karenanya, pemahaman tentang perbedaan ini menjadi sebuah keharusan demi keberlangsungan semboyan tersebut.

Dalam upaya memberikan pemahaman terkait perbedaan tersebut, secara sadar maupun tidak, di Indonesia telah berdiri Lembaga Pendidikan awal yang menjadi lokomotif pemahaman tentang multikulturalisme, bahkan sebelum berdirinya negara Indonesia. Lembaga tersebut dalam perjalanannya sampai hari ini masih tetap eksis, bahkan lebih eksis daripada sistem Pendidikan nasional, bisa jadi karena dimotori oleh sebuah keyakinan yang merupakan salah satu unsur dari seorang manusia, Lembaga ini kemudian dinamakan Pesantren.

Pesantren sebagai Lembaga yang mengharuskan santrinya berinteraksi dengan orang banyak secara tidak langsung memberikan pemahaman tentang keindahan perbedaan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan multikultural kepada para santri. Pesantren merupakan implementasi pendidikan multikultural karena menggambarkan *ukhuwah* (persaudaraan), *ta’āwun* (kerjasama), *jihād* (perjuangan) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Tidak hanya dalam menuntut ilmu (sebut saja dalam kelas), dalam kehidupan sosial-kemasyarakatanpun pesantren menjadi salah satu lembaga yang memiliki hubungan special dengan masyarakat di Nusantara. Bukan hanya karena masalah biaya yang terjangkau, melainkan pesantren dengan sgenap unsurnya telah memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya kehidupan bersama-sama, ibarat teori sosial yakni teori structural fungsional. Tidak hanya itu, pesantren dalam poerjalannya telah menjadi jawaban masyarakat atas tuntutan sosial, ekonomi, politik budaya, dan sebagainya, tidak *an sich* maslah keagamaan semata.

Dalam perjalannya penyebutan istilah pesantren dan pondok kerap disamakan oleh khalayak masyarakat. Dalam penyebutan pesantren kerap masyarakat hanya menyebutkan dengan kata pesantren atau pondok bahkan menggabungkan kedua kalimat tersebut. Hal ini bisa jadi dikarenakan dalam penyebutan masyarakat kerap menggunakan istilah atau sebutan yang singkat dan simpel. Padahal pada makna kedua istilah tersebut secara esensi memiliki perberdaan. Tidak hanya itu, para pakarpun memiliki penjelasan yang berbeda terkait pengertian pesantren, misalnya; Muhammad

Daud Ali, Habibah Daud,¹ Abu Hamid,² Zamakhsyari Dhofier,³ Mastuhu⁴ Nurcholis Majid,⁵ dan masih banyak ahli lainnya yang memberikan.

Terlepas dari perbedaan penyebutan di atas, secara subsatansi pesantren memiliki kesamaan dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan sebuah institusi kemasyarakatan yang telah lama ada dan berkembang di Indonesia, yang kemudian perkembangannya berkelanjutan menjadi sebuah lembaga sosial. Menurut hemat penulis pesantren dalam perjalanan panjangnya telah memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait perbedaan sebuah kebudayaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian Pustaka atau biasa disebut dengan *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama. penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.⁶

PEMBAHASAN

Pengertian Pesantren

Pesantren memiliki makna tempat pengkajian kitab kuning yang disertai dengan adanya asrama tempat para santri menetap atau menginap yang memiliki fungsi untuk mempermudah hubungan proses pembelajaran di sana. Sedangkan istilah pondok adalah sebutan bagi penginapan para santri itu saja tanpa adanya proses pembelajaran yang berlangsung. Namun, terlepas dari perbedaan makna kedua kata tersebut, dalam masyarakat ketika menyebut salah satu kata saja maka sudah mewakili pengertian dari pondok pesantren. Dari segi bahasa, pesantren atau pondok pesantren berasal dari bahasa arab *funduq* yang memiliki arti tempat tinggal atau asrama.⁷ Lebih lanjut, istilah pesantren berasal dari bahasa sangsekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan

¹ Muhammad Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996). Hlm. 145

² Abu Hamid "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983), hlm 328

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

⁶ Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa, *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2020, 317 -329

⁷ Muhammad Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996). Hlm. 145

akhiran -an yang menunjukkan tempat, jadi berarti tempat santri. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.⁸ Sementara itu, A.H. Johns, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa pesantren memiliki kata dasar santri. Kata dasar santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan Berg mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama suci Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shantri* ini berasal dari bahasa shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama tentang ilmu pengetahuan.⁹

Sedangkan dari segi terminologis, Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian itu dikatakan lengkap apabila di dalam pesantren tersebut terdapat elemen-elemen dasar seperti pondok, masjid, kiyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁰ Nurcholis Majid pernah menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenes*.¹¹ Sedangkan menurut Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pondok) dimana santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang kendali sepenuhnya berada di seorang atau beberapa orang kiai dengan berciri khas memiliki kharismatik personal yang tinggi serta independen dalam segala hal.¹² Lebih lanjut, M. Arifin mendefinisikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹³

Dari pengertian di atas, maka dalam sebuah pesantren biasanya mempertahankan beberapa elemen yang menjadi dasar keaslian pesantren, adapun elemen tersebut yaitu:

⁸Abu Hamid "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983), hlm 328

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

¹¹Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

¹²Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 2

¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

(1) pondok yang dipergunakan sebagai tempat tinggal murid atau santri baik menetap ataupun tidak, (2) masjid, sebagai tempat pembelajaran serta beribadah, (3) pengajian kitab-kitab klasik, yaitu kitab yang dijadikan acuan dalam pengajaran pondok pesantren. Dinamakan kitab kuning disebabkan warna kertas buku tersebut berwarna kuning serta tidak menggunakan *harakat* (kitab gundul), (4) santri, menurut Zamakhsyari Dhofier santri biasanya ada yang menetap dan tidak. Hal ini disebabkan karena santri ingin mempelajari kitab yang membahas Islam secara mendalam, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok dalam bidang pengajaran maupun pengorganisasian, berkeinginan untuk memusatkan pendidikannya di pondok pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah, setelah memperoleh pelajaran di pondok pesantren ia dapat diharapkan menjadi seorang yang alim serta dapat mengajarkan kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam bidang keagamaan, dan (5) kiyai, merupakan sosok kunci bagi santri di pondok pesantren tradisional sebagai pengajar dan pemimpin.¹⁴

Secara umum jika dilihat dari pengertian di atas, dalam penelitian ini penyebutan istilah pesantren berarti menunjukkan suatu tempat atau institusi memperoleh ilmu agama Islam secara terus menerus yang dijadikan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam jangka waktu tertentu yang didukung ataupun tidak didukung oleh tempat penginapan atau pondok yang bersifat permanen disertai dengan adanya elemen-elemennya penyusunnya.

Pesantren dan Masyarakat

Agama merupakan salah satu unsur universal dalam kehidupan masyarakat, hampir seluruh manusia mengenal yang namanya agama. Pada kenyataannya agama menjadi sebuah sistem yang sangat mengatur masyarakat, baik dalam cara berfikir, bertindak laku sampai kepada kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim, jika dilihat dalam konteks sosiologi agama, ritual keagamaan yang bersifat individual yang kemudian dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama pada akhirnya akan memberikan sebuah dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas.¹⁵ Terkait dengan hal tersebut, Pondok Pesantren yang pada mulanya memiliki fungsi untuk menyebarkan agama Islam tentu memiliki peran yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses Islamisasi yang dilakukan melalui Pondok Pesantren guna melenyapkan anasir non Islam yang melekat dalam kepercayaan *sinkretis*, serta mendidik masyarakat dalam prinsip-prinsip asli praktek-praktek baku Islam. Kemunculan institusi pengajaran agama yang terorganisir (Pondok

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm, 52

¹⁵Brayn S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, trj Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 93-94. Lihat juga dalam buku Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011), hlm. 151

Pesantren) dengan jaringan sekolah agama yang meluas telah menyerap banyak murid dan pengikut dari segala penjuru. Hal ini pada gilirannya, semakin meningkatkan pengaruh Pondok Pesantren di seluruh wilayah.

Dilain pihak, kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat yang dicetuskan dari pesantren merupakan bentuk betapa posisi pesantren sangat dekat dengan masyarakat. Pesantren berfungsi sebagai pangkal otak dan dasar berpijak bagi organisasi swadaya masyarakat dan digunakan sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian meningkat oleh administrasi negara yang eksploitatif.¹⁶ Hubungan timbal balik antara pesantren dengan masyarakat sangat ditekankan, semisal dalam rangka menentukan suatu keputusan dalam masyarakat, maka masyarakat akan mempertimbangkan masukan dari pesantren bagitupun sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren memiliki kedudukan yang istimewa. Kedudukan tersebut bisa dilatar belakangi oleh banyak hal, misalnya seperti Tokohnya yang memiliki kharismatik yang tinggi, Pondok Pesantren merupakan lembaga tempat mendapatkan pendidikan masyarakat sekitar, Pondok Pesantren memiliki jaringan dengan Pondok Pesantren lainnya, Pondok Pesantren merupakan wadah bersama dalam rangka melawan kemiskinan, penjajah dan sebagainya.

Pendidikan Multikultural Di Pesantren

Tidak bisa dipungkiri, dalam tahap awal pesantren memiliki misi utama untuk mendakwahkan agama Islam. Akan tetapi, dalam perkembangannya Pesantren menjadi sebuah lembaga untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi sebuah kekuatan yang tidak bersahabat dengan masyarakat.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu wadah/Lembaga yang berfungsi menyetarakan atau bahkan menjadi garda terdepan dalam menyebar luaskan persamaan dan keadilan, yang merupakan salah satu inti dari multicultural. Tidak mengherankan kemudian pesantren diklaim sebagai institusi yang signifikan dalam pendidikan multicultural dan perdamaian Indonesia. Paling tidak dapat terlihat beberapa faktor seperti;

Pertama, dalam proses pendidikan mengakomodir (akulturasi) budaya sekitar, bukan menegasikan. Pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pesantren dengan tokoh utamanya yakni para ulama dari negeri-negeri muslim menggunakan jalan kooperatif, pendekatan tradisi dan berdasarkan moralitas akhlak ketimbang jalan kekerasan. Hal itu dapat dibaca dari tradisi Wali Songo yang menggunakan cara-cara perdamaian dalam dakwahnya. Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang digunakan untuk

¹⁶Manfred Ziemek, *Pesantren...*, hlm. 179

¹⁷ Erwin Padli, *Pesantren dan Perubahan Sosial Masyarakat Bengkel tahun 1916-1966*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

mengakulturasi dari budaya lokal dan pengajaran Islam. Oleh karena itu, keberterimaan masyarakat terhadap pesantren, baik ajaran dan konsep kependidikannya sangat tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pesantren dan masyarakat memiliki ikatan emosional yang erat seperti penjelasan di atas.

Sejak kemunculannya, pesantren telah memberikan pemahaman akan pentingnya perdamaian dalam berdakwah. Melalui konsep perdamaian dan akulturasi budaya, memberikan dampak positif bagi perkembangan keagamaan dan perkembangan pesantren itu sendiri.

Kedua, proses Pendidikan yang mengakomodir perbedaan/heterogenitas/perbedaan. Berkembangnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan modern merupakan penegasan bahwa pesantren merupakan sebuah implementasi pendidikan multikultural. Pesantren berkembang dari zaman ke zaman serta menjunjung semangat pluralisme dalam pendidikan, bukan hanya kesetaraan pendidikan. Bentuk nyata pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren dimana santri tinggal, tanpa harus menganasir perbedaan tersebut, melainkan hidup bersama. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.¹⁸ Dengan modal perbedaan yang dibawa masing-masing santri datang ke pesantren kemudian membaur dalam satu tempat dan berinteraksi secara sinergis di dalamnya. Di pesantren, identitas kedaerahan tidaklah sirna, tetapi tetap kentara. Maka tak heran jika di pesantren muncul suatu kelompok berbasis ikatan etnis kedaerahan dengan bersandar pada semangat primordialitas. Sehingga tidak mengherankan di pesantren ditemukan persatuan atas nama kedaerahan masing-masing, misalnya seperti IKSASS dan lain sebagainya. Heterogenitas masyarakat santri (murid dan para guru) di dalam lembaga pendidikan pesantren inilah yang menjadi kunci efektif pendidikan multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi *trademark* pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam kamar tidur yang terdiri dari 5-10 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis, suku, bahasa, kecenderungan *hard* dan *soft skill* berbeda.¹⁹ Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga,

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 171-188

¹⁹ Erwin dkk. The Strategy of the Nurul Haramain Putri NW Narmada Islamic Boarding School in Facing the Industrial Era, *Jurnal Potret Pemikiran*, Volume 25, No. 2 (2021), 140-148

para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan di antara mereka.²⁰

Ketiga, umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengusung konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, dan lain sebagainya. perbedaan pendapat antar-para ulama yang lazim menghiasi lembar-lembar kitab kuning turut membentuk karakter santri untuk tidak memutlakkan pendapat sendiri. Disamping juga, budaya diskusi, berdebat, dan kompetisi intelektual menjadi menu keseharian pesantren telah menopang para santri perihal bagaimana menghargai pendapat orang lain. Oleh para guru, kompetisi keilmuan seperti debat-debat wacana fiqih dan bahasa Arab dijadikan arus utama yang menyokong semangat intelektualitas dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.²¹

Keempat, ilmu yang diajarkan dilingkungan pesantren tidak hanya ilmu agama, melainkan santri dibekali berbagai macam ilmu, bahkan ada terdapat santri yang tidak menuntut ilmu, hanya mengabdikan diri. Hal ini menjadi modal untuk lebih memahami perbedaan di masyarakat. Konsep semacam ini akan memberikan pemahaman santri akan pentingnya melihat sebuah situasi dari berbagai sudut pandang, tidak hanya melalui kaca mata keagamaan semata, melainkan menggunakan kaca mata yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman santri yang beragam, secara tidak langsung sudah menanamkan pondasi dasar terkait multicultural.

Lebih lanjut, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sarat nilai, karena itu dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pranata pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berbeda dari lembaga atau kelompok pendidikan lainnya dalam berbagai aspek. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terpadu antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah yang mempunyai ciri khas yang berbeda, baik dalam prosesnya maupun produknya. Ciri khas tersebut terlihat dari kualitas manusia di tengah-tengah masyarakat yaitu: kemandirian, ketangguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, pantang putus asa, kesabaran, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, disiplin diri, kemampuan bergaul dengan baik, kreatif dan inovatif, beretos kerja, dan lain- lainnya.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 12 Desember 2017.

²² Saiful Amir Ghofur, Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren, *Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, 291-301

KESIMPULAN

Pendidikan multicultural merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang notabenenya terdiri dari multi-budaya. Hal ini dikarenakan pentingnya pemahaman tentang keragaman guna tercapainya persatuan dan kesatuan negara. Salah satu cara penanaman melalui Lembaga Pendidikan. Oleh karena itu, pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan dan kemasyarakatan sebenarnya sudah sejak lama memberikan Pendidikan multicultural

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 12 Desember 2017.
- Abu Hamid "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983).
- Brayn S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, trj Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011).
- Erwin Padli, dkk. The Strategy of the Nurul Haramain Putri NW Narmada Islamic Boarding School in Facing the Industrial Era, *Jurnal Potret Pemikiran*, Volume 25, No. 2 (2021), 140-148
- Erwin Padli, *Pesantren dan Perubahan Sosial Masyarakat Bengkekl tahun 1916-1966*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Muhammad Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996).
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*, *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2020, 317 -329.
- Saiful Amir Ghofur, *Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren*, *Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, 291-301

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).